

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik. Di Indonesia pendidikan merupakan kebutuhan seluruh warga negara, karena pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pada hakikatnya pendidikan adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, mengubah perilaku serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya, karena kemajuan beberapa negara di dunia ini dimulai dan dicapai dari pendidikannya. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal, untuk seluruh umat manusia dimanapun dan kapanpun. Namun dewasa ini, masih banyak sekali permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Permasalahan di dalam pendidikan tersebut merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19.

Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja keras untuk menekan

laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus diberhentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing. Salah satu dampak *social distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, dengan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa, dan guru. Dengan adanya wabah virus ini, membuat dan mengharuskan seluruh sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing.

Akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan mengaplikasikan model pembelajaran tersebut.¹ Lembaga formal berbasis pesantren masih bisa mengadakan pembelajaran tatap muka secara terbatas antara guru dan murid. Salah satunya adalah SMKS Al-Mahrusiyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada kota Kediri dibawah naungan Pondok Pesantren menerapkan pembelajaran secara daring dan luring sebagai respon pendidikan formal berbasis pesantren. Karena SMKS Al-Mahrusiyah dibawah naungan Pondok Pesantren tentunya ada beberapa peraturan atau

¹K. A., Imania, & Bariah, S. K. "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring". *Jurnal Petik*, vol. 5, no. 1, 2019, h. 31–47.

kebijakan pengasuh Pondok Pesantren yang mungkin ada beberapa hal kurang mendukung untuk terealisasinya tujuan lembaga pendidikan sesuai peraturan Dinas Pendidikan yang telah ditetapkan. SMK adalah lembaga sekolah yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dan tentunya dalam hal ini dapat dilihat bahwa SMK telah mampu menjadi tempat untuk mencerdaskan putra-putri bangsa dengan bekal ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu menyiapkan diri di dunia kerja. SMK menjadi sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena dapat memberikan kesempatan di dunia kerja lebih awal dan lebih banyak dibutuhkan.

Sekolah kejuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, dituntut juga untuk terus mengikuti dan menerapkan berbagai perubahan kurikulum dalam periode tertentu sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan nasionalnya. Sekolah kejuruan berbeda dengan sekolah umum, terutama kompetensi lulusannya serta keterkaitannya secara langsung dengan dunia kerja, menyebabkan kurikulum untuk sekolah kejuruan tidak pernah bisa dilepaskan dari kondisi dan situasi dunia kerja yang sedang berkembang.² Dengan demikian, bidang pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian Komputer, Matematika, Arsitektur dan Teknik akan semakin banyak dibutuhkan. Bidang-bidang keahlian ini diproyeksikan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mengandalkan teknologi digital.

² Sunarto dan Didi Supridi, "Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran SMK dalam Memenuhi Tantangan Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Taman Vokasi*, Vol.7, Issue (2) 2019, h.191.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik permasalahan yang menjadi kendala, faktor-faktornya serta dampak yang ditimbulkan. manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dan literasi di bidang pendidikan khususnya pada masa pandemi ini. Dan juga sebagai saran kepada pihak-pihak akademisi dan dinas pendidikan yang masih terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia khususnya. Oleh karenanya penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul “Respon lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dimasa pandemi (studi kasus di SMK Al-Mahrusiyah Kota Kediri)“.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perubahan kurikulum sebagai respon lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dimasa pandemi (Studi Kasus di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri)?
2. Bagaimana perubahan media pembelajaran sebagai respon lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dimasa pandemi (Studi Kasus di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan kurikulum sebagai respon lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dimasa pandemi (Studi Kasus di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri)
2. Untuk mengetahui perubahan media pembelajaran sebagai respon lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dimasa pandemi (Studi Kasus di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri)

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut dapat rsifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat atau kegunaan penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu pengembangan ilmu namun tidak menolak manfaat praktisnya seperti untuk memecahkan masalah.³

Dalam sebuah penelitian dikatakan berhasil, jika dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dibidang pendidikan.

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 29.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai suatu pemahaman dan pengalaman Mahasiswa Tribakti Lirboyo Kediri, namun juga mempererat hubungan mahasiswa Fakultas Tarbiyah umumnya terkhusus Prodi Pendidikan Agama Islam IAI Tribakti (IAIT) Kediri dengan lembaga yang ada di Yayasan Al-Mahrusiyah Kota Kediri yang salah satunya yaitu SMK. Selain itu sebagai bukti bahwasannya mengemban ilmu formal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren itu lebih banyak pelajaran yang dapat diperoleh sebagai bekal nantinya.
- b. Bagi sekolah, diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah yang baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan tetap menggunakan protokol kesehatan khususnya dimasa pandemi ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan formal berbasis pesantren agar tetap bisa melaksanakan proses belajar mengajar.

E. Defenisi Operasional

Dalam Proposal Skripsi ini berjudul **“Respon Pendidikan Formal Berbasis Pesantren Dimasa Pandemi (Studi Kasus di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri)”** guna mempertegas istilah baik secara konseptual

maupun operasional. Untuk lebih terarahnya dan lebih mendalam istilah yang digunakan dalam judul ini, serta untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 **pendidikan formal** adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan di sekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada generasi muda bangsa dan warga negara Indonesia. Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang jelas dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

2. Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian.⁴ Ia juga disebut sebuah lembaga pendidikan dimana seorang kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai sentra belajar atau pusat kegiatan lembaga. Kehidupan di dalamnya bermula dari seorang kyai yang

⁴Rofiq.A, dkk., *Pemberdayaan pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal.5.

bermukim di suatu tempat. Kemudian berdatangan para calon santri yang ingin belajar kepadanya dan bermukim di tempat tersebut.

3. Pandemi

World Health Organization (WHO) telah menetapkan virus Corona atau COVID-19 sebagai pandemi. Virus Corona telah menyebar ke lebih dari 100 negara di dunia. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Artinya, virus Corona telah diakui menyebar luas hampir ke seluruh dunia. *WHO* sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit.⁵

F. Penelitian Terdahulu

Pertama menurut Abdul Adzim dan Faris Khoirul Anam (2020). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 9 orang guru Pendidikan Agama Islam yang berasal dari 4 sekolah yaitu SMP Darul Faqih Indonesia, SMP Negeri 1 Wagir, SD Islam Miftahul Hikmah dan MA Darul Hikmah. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang terbaik dalam menentukan pendapat terkait persepsi dan respon para guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan di masa pandemi COVID-19. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan dengan menerapkan protokol

⁵<https://news.detik.com/berita/d-4935658/ini-arti-pandemi-yang-who-tetapkan-untuk-virus-corona>.

kesehatan COVID-19 baik wawancara secara tatap muka maupun dengan menggunakan zoom meeting.

Dalam penelitian ini, tiga putaran wawancara melalui *unmoderated focus group*. *Unmoderated focus group* ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah sasaran. Satu focus group terdiri dari 3 orang dengan total 3 kelompok untuk mendiskusikan dan mencatat respon dan persepsi masing-masing guru terhadap kebijakan pendidikan keagamaan Islam di masa pandemi COVID-19, serta mengidentifikasi solusi potensial untuk setiap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan keagamaan pada masa new normal. Pertanyaan yang digunakan dalam focus group mengacu pada empat dimensi sistem pendidikan yang menerima dampak dan tantangan akibat pandemik COVID-19. Hasil penelitian ini setidaknya menemukan fakta terhadap fenomena yang berkembang saat ini terkait problematika pembelajaran keagamaan di masa pandemic COVID-19. Guru Pendidikan Agama Islam sebagian besar memberikan respon yang baik terhadap kebijakan ini. Di sisi yang lain, implementasi pembelajaran keagamaan di masa pandemi COVID-19 menjadi upaya nyata untuk terus meningkatkan inovasi, model hingga strategi pembelajaran yang menarik yang dapat memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru dan pemerintah saling bersinergi membangun kemandirian belajar lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga mengungkap fakta bahwa pembelajaran keagamaan Islam dapat terus berjalan walaupun menemui banyak kendala. Kebijakan pemerintah terkait

dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan menitikberatkan pada keselamatan insan pendidikan.

Dari sejumlah hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini, masih ada sejumlah pertanyaan yang menarik untuk dijawab melalui penelitian lanjutan di masa depan (*future work*). Penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemi COVID-19 di Indonesia, masih sebatas pada kelompok guru PAI. Penelitian selanjutnya dapat mengangkat implementasi kebijakan pendidikan keagamaan secara lebih mendalam dan terukur. Hal ini akan mampu memberikan masukan terhadap arah kebijakan pendidikan selanjutnya mengingat terus berubahnya situasi COVID-19 di Indonesia.⁶

Kedua penelitian oleh Lukman Hadi (2020) melibatkan Sembilan puluh lima (95) mahasiswa diminta untuk mengisi kuisisioner mengenai pembelajaran daring yang telah mereka lakukan pandemik covid-19 memberikan dampak negatif pada pembelajaran. Sebagai akibat dari pandemik tersebut yaitu berubahnya sistem pembelajaran luring menjadi sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring tersebut, tidak efektif membantu mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa dan dosen selama ini juga tidak terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Mahasiswa cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sumber belajar yang disediakan oleh dosen.

⁶Abdul, Adzim dan Faris Khoirul Anam. "Persepsi Dan Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19". *Al Murabbi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (online) Volume 6, No. 1, 2020, (<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>), diakses 25 Februari 2021.

Kurangnya keterampilan menggunakan platform aplikasi pembelajaran daring dan juga tidak meratanya akses internet di berbagai daerah juga menjadi penghambat tersendiri bagi proses pembelajaran daring. Dengan demikian, pelatihan teknis dalam menggunakan berbagai macam platform aplikasi pembelajaran daring bagi mahasiswa dan dosen, dan pelatihan strategi pembelajaran daring bagi dosen dapat menjadi solusi terhadap berbagai temuan penelitian ini. Peran aktif pemerintah dalam pengadaan fasilitas internet juga diharapkan dapat mengatasi kesulitan akses internet di berbagai daerah.⁷

Ketiga penelitian dari imam syafe'i (2017) Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebihpeka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang

⁷Lukman Hadi. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Zarah*, (online), Volume 8, No. 2, 2020, (website: ojs.umrah.ac.id/index.php/zarah ,p-ISSN: 2354-7162 | e-ISSN: 2549-221, diakses 27 Februari 2021.

memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.⁸

Keempat menurut Wayan Eka Santika (2020) Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnalnya dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kedua, Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet

⁸ Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Volume 8, 2017 (P. ISSN: 20869118 atau E-ISSN: 2528-247, diakses 26 Februari 2021).

(online) dari tempat yang berdeda-beda. Ketiga, Prinsip strategi Multiple Intelligences pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligences berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik.⁹

Kelima Sejak kasus covid-19 mulai meningkat, sekolah atau universitas tidak lagi melakukan aktivitas seperti biasa, karena pemerintah memberlakukan sistem di rumah saja, salah satu langkah yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah menggunakan teknologi jaringan dan informasi bagi system pembelajaran terutama di sekolah, dalam perosesnya banyak sekali kendala-kendala yang di hadapi oleh guru yang di mana pembelajaran daring ini baru pertama kali dilakukan seperti terkendala dengan sinyal dan lain-lain, akan tetapi kendala tersebut bukan menjadi penghalang untuk mendidik peserta didik, seiring berjalannya waktu pemerintah mengizinkan pihak sekolah untuk membuka kembali pembelajaran di sekolah maka terciptalah pembelajaran luring. Setiap pembejalan terkadang adanya

⁹Wayan, Eka Santika. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring ". *IVCEJ (Indonesian Values and Character Education Journal)*, (online), Volume 3, No. 1, 2020, (website: ojs.umrah.ac.id/index.php/zarah, p-ISSN: 2615-4684, e-ISSN: 2615-6938, diakses 27 Februari 2021.

kelebihan dan kekurangan termasuk pembelajaran daring dan luring di masa pandemi Covid-19 ini, akan tetapi dari sistem pembelajaran daring dan luring diharapkan guru untuk kreatif dalam mendidik peserta didik. Supaya keberhasilan pembelajaran bisa tercapai dengan baik atau efektif.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan, dan supaya agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : pendahuluan yang terdiri dari: a) konteks penelitian , b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional dan f) sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang: 1) pendidikan formal berbasis pesantren, meliputi: a) pendidikan formal, b) pesantren sebagai lembaga pendidikan c) pendidikan formal berbasis pesantren, 2) pembelajaran dimasa pandemi covid-19, meliputi: a) pandemi covid-19, b) dampak pandemi covid-19 dalam sektor pendidikan.

BAB III : metode penelitian, yang membahas tentang: a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran penelitian, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

¹⁰Rio, Erwan Pratama da Sri Mulyati, . “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19”. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, (online), Volume 1, No. 2, 2020, p-ISSN 2721-9240, e-ISSN 2722-0982, , diakses 27 Februari 2021.

BAB IV : hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) paparan data, b) temuan penelitian, dan c) pembahasan.

BAB V : penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, dan b) saran.

